

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu Perguruan Tinggi. Mahasiswa juga memiliki definisi sebagai seseorang yang belajar dan meneliti, menggunakan akal pikiran secara aktif dan cermat, serta penuh perhatian untuk dapat memahami suatu ilmu pengetahuan (Monks dkk., 2002). Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDDIKTI), pada tahun 2019-2020 terdapat 165.482 orang mahasiswa aktif yang terdapat di seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Provinsi Sumatera Barat (PPDIKTI, 2020). Angka tersebut dengan rincian 98.985 mahasiswi dan 66.497 mahasiswa. Sementara itu, di Universitas Andalas sendiri terdapat 22.180 mahasiswa aktif yang berkuliah dalam tahun 2019-2020.

Pada jenjang usianya, mahasiswa tergolong dalam kategori peralihan dari tahap remaja ke dewasa awal. Hal ini dikarenakan remaja berada pada rentang usia 11 sampai 20 tahun, dan dewasa awal pada rentang usia 20 sampai 40 tahun (Papalia, 2011). Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan meniti karir, menjalin hubungan dengan lawan jenis, menyisakan sebagian waktu untuk hal-hal yang disukainya dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Masa dewasa awal berbeda dengan masa kehidupan yang lain. Karakteristiknya seperti adanya peletakan dasar dalam aspek kehidupan serta melonjaknya ketegangan emosi (Hurlock, 1986). Beberapa tugas perkembangan

ini diduga dapat menjadi permasalahan jika remaja yang akan memasuki tahapan dewasa awal tidak dapat menyesuaikan dengan tahapan perkembangannya.

Menjadi mahasiswa memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa itu sendiri seperti menambah wawasan terhadap dunia kerja, proses mempersiapkan diri, membiasakan diri untuk berpikir jauh kedepan, serta memotivasi diri untuk berkarier (Prodjo, 2020). Walaupun menjadi mahasiswa memiliki beberapa keuntungan, menjadi mahasiswa juga memiliki berbagai tantangan. Hasil penelitian Saepuddin (dalam Giyono, 2004) membuktikan terdapat enam kategori permasalahan menonjol yang dihadapi mahasiswa yaitu: (1) kekhawatiran memperoleh nilai yang rendah, (2) kelemahan memahami bakat dan pekerjaan yang akan dimasuki, (3) kurang percaya diri, (4) ceroboh atau kurang hati-hati, (5) kemampuan keuangan yang tidak mencukupi, baik untuk keperluan sehari-hari atau keperluan belajar, serta (6) kurangnya kemampuan melaksanakan tuntutan keagamaan. Permasalahan tersebut dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam perkuliahan.

Banyaknya tantangan ataupun tekanan yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan, membuat mereka memerlukan adanya kemampuan untuk bisa beradaptasi dari permasalahan hidup yang berat kemudian mampu bangkit dari keterpurukan atau yang dikenal dengan istilah resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi yang dibutuhkan mahasiswa dalam akademik disebut resiliensi akademik. Adapun definisi dari resiliensi akademik ialah ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan pendidikan (Mwaura dkk., 2018). Resiliensi akademik juga dapat menentukan gaya berpikir

dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar di kampus, mahasiswa dengan resiliensi akademik dapat berusaha mengatasi kesulitan, bangkit dari tekanan, rasa frustrasi, *stress*, depresi. (Gilligan, 2007).

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa rantau mengungkapkan, 97% mahasiswa memiliki resiliensi akademik pada tingkat rendah, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang (Azzahra, M.A.A, 2020). Resiliensi sendiri dapat meningkat pada seseorang yang memiliki pengalaman kesulitan dan hambatan yang telah mempengaruhinya serta individu dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Rojas, 2015). Oleh karena itu, diperlukan situasi yang menantang bagi mahasiswa agar mahasiswa mampu memunculkan perilaku adaptif terhadap situasi tersebut, sehingga mahasiswa tersebut dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang resilien dalam akademik.

Seiring berkembangnya dunia industri, menjadi mahasiswa turut menimbulkan tantangan yang lebih besar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi industri juga diikuti dengan implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi manusia vs mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi (Rosyadi, 2018). Di tengah pesatnya kemajuan dunia industri, memunculkan era baru dalam dunia industri atau lebih dikenal dengan revolusi industri 4.0 yang memiliki karakteristik model yakni kombinasi dari perkembangan teknologi yang dikembangkan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer (Fauzan, 2018). Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian

(Kemenperin), turut serta dalam mendukung kesiapan masyarakat menghadapi revolusi industri 4.0 dalam salah satu program andalan Kemenperin yakni *Making Indonesia 4.0* melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kementerian Perindustrian, 2018). Mahasiswa saat ini dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar ia mampu bersaing di dunia kerja di masa yang akan datang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mahasiswa adalah melalui keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kampus. Armstrong (1997) menyatakan pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program *training* yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program yang dilakukan. Universitas Andalas turut mendorong mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan berorganisasi dengan menerapkan sistem *Student Activities Performance System* (SAPS). SAPS adalah penilaian aktivitas mahasiswa dalam kegiatan ekstra kurikuler selama menjalani studi di Universitas Andalas. Sistem ini akan mendorong mahasiswa untuk mengikuti organisasi mengingat poin SAPS mengingat mengikuti organisasi kampus merupakan salah satu kriteria penilaian. Poin SAPS yang dikumpulkan menjadi syarat dalam penyelesaian administrasi kampus.

Berdasarkan aktivitas yang dilakukannya, mahasiswa yang berpartisipasi dalam suatu organisasi dapat dikatakan sebagai aktivis. Hal ini merujuk kepada definisi aktivis menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), yang menyatakan aktivis merupakan orang (terutama anggota organisasi politik, sosial,

buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasi. Selanjutnya mahasiswa aktivis dapat diartikan sebagai mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitasnya. Keberadaan aktivis menjadi minoritas dibanding mahasiswa secara keseluruhan di perguruan tinggi (Rosdiana, 2010). Adapun mahasiswa aktivis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berpartisipasi di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas.

Hasil penelitian oleh Musabiq dan Karimah (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki banyak jenis *stressor*. *Stressor* terbanyak yang dimiliki mahasiswa berasal dari intrapersonal (29.3%), yaitu berupa kondisi keuangan (23%) dan tanggung jawab di organisasi kampus (20%). Hal ini tentu menjadikan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat menjadi *stressor* tersendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *stress* memiliki dampak terbesar terhadap aspek fisik (32%). Hal yang sangat sering dirasakan adalah kelelahan dan lemas (21.1%). Berdasarkan temuan tersebut, tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi memiliki peranan yang cukup tinggi yang dapat memunculkan *stress* pada mahasiswa. Meskipun mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tantangan tersendiri, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa aktivis organisasi, angkatan 2017 dan 2016, ditemukan hasil mengenai beberapa solusi dari permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Hasil wawancara beberapa mahasiswa Universitas Andalas

No.	Solusi terhadap masalah yang dihadapi	Jumlah Mahasiswa
1.	Meminta bantuan rekan kuliah	9 dari 10
2.	Menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan	7 dari 10
3.	Meminta tugas tambahan ke dosen jika nilai dirasa kurang memuaskan	3 dari 10
4.	Mengerjakan tugas semampunya	5 dari 10

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, ditemukan hasil bahwa terdapat 4 jenis solusi yang diungkapkan oleh mahasiswa aktivis organisasi dalam permasalahan akademik. Solusi yang paling banyak diungkapkan oleh responden secara berurut adalah meminta bantuan teman kuliah, menentukan prioritas, mengerjakan tugas semampunya, dan meminta tugas tambahan. Data ini menunjukkan ketahanan mahasiswa atau resiliensi aktivis organisasi dalam menghadapi permasalahan menyangkut akademik. Di samping itu, penelitian mengenai perbedaan resiliensi pada siswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi di mana siswa yang aktif berorganisasi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi (Khadavi dan Kelly, 2011). Temuan ini turut menyatakan terdapatnya faktor pengalaman dalam berorganisasi yang meningkatkan resiliensi akademik peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kemahasiswaan Universitas Andalas (2020), sebanyak 694 mahasiswa aktif berorganisasi di Unit Kegiatan Mahasiswa pada tahun 2019. Jumlah yang cukup banyak tersebut menggambarkan tingginya ketertarikan mahasiswa dalam melakukan aktivitas berorganisasi disamping tugas utamanya di bidang akademik. Hal ini dikarenakan

pengalaman mengikuti organisasi dapat membentuk *soft skill* mahasiswa seperti membantu dan meningkatkan *leadership, communication skill, teamwork*, memperluas jaringan atau *networking, problem solving* dan manajemen konflik (Rusdianti, 2018).

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi selama satu kepengurusan yakni sekitar lebih atau kurang dari enam bulan. Seiring dengan lamanya waktu yang dihabiskan dalam aktif berkegiatan di organisasi, memungkinkan seorang memunculkan perasaan memiliki terhadap organisasi yang diikutinya. Mahyew, Askhanasy, dan Bramble (2007) berpendapat, sikap dari manajemen atau pemimpin akan mempengaruhi perasaan memiliki. Perasaan memiliki secara psikologis yang muncul ketika seseorang berkecimpung di suatu organisasi dapat dijelaskan dengan istilah *psychological ownership*. *Psychological ownership* merupakan pengalaman psikologis individu ketika mengembangkan rasa posesif memiliki akan suatu target (Pierce dkk., 2003). *Psychological ownership* memiliki konseptual utama berupa tingkat posesifitas seseorang adanya rasa kepemilikan terhadap organisasi muncul secara tidak langsung tanpa adanya ketertarikan, melainkan karena adanya kebutuhan berupa rasa memiliki terhadap suatu objek yang dapat berupa konsep, organisasi, dan orang lain disekitar secara bertahap. (Pierce dkk., 2001).

Partisipasi mahasiswa di organisasi kampus dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama memungkinkan munculnya *psychological ownership* yang berdampak baik bagi organisasi. Meskipun keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memberikan beberapa keuntungan, namun kewajiban sebagai

mahasiswa harus menjadi fokus utama mahasiswa selama perkuliahan. Hal ini dapat menjadi tantangan dan membutuhkan waktu penyesuaian diri antara peran sebagai mahasiswa dan anggota suatu organisasi kampus. Faktor penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan serta tuntutan peran sebagai mahasiswa dapat memunculkan *stress* pada mahasiswa (Lazarus, 1974). Oleh karena itu diperlukan ketahanan atau resiliensi dalam bidang akademik agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan tugas sebenarnya sebagai mahasiswa.

Meskipun *psychological ownership* dan resiliensi akademik tidak dapat dijelaskan berhubungan secara langsung, namun berdasarkan aspeknya, kedua variabel ini saling berkaitan. Hal ini mengindikasikan pada mahasiswa aktivis organisasi dengan *psychological ownership*, maka akan mempengaruhi resiliensi akademiknya. Idealnya, *psychological ownership* pada mahasiswa terhadap organisasi yang diikutinya dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi dirinya, hal ini turut meningkatkan ketangguhan dalam belajar atau resiliensi akademik mahasiswa mengingat adanya kaitan di antara aspek-aspeknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat hubungan *psychological ownership* yang diperoleh dari pengalaman organisasi terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan *psychological ownership* dalam berorganisasi dengan resiliensi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *psychological ownership* dalam berorganisasi dengan resiliensi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi industri organisasi dan psikologi pendidikan khususnya mengenai *psychological ownership* dan resiliensi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu :

1. Melalui penelitian ini, diharapkan kepada seluruh mahasiswa untuk mengembangkan *psychological ownership* melalui pengalaman berorganisasi sehingga berdampak baik untuk organisasi serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia pribadi.
2. Diharapkan kepada mahasiswa untuk memiliki resiliensi akademik agar membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studi dengan optimal.
3. Membantu bagian kemahasiswaan Universitas Andalas untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik serta *psychological ownership* mahasiswa aktivis organisasi kampus supaya dapat menentukan kebijakan bagi mahasiswa maupun organisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti.

BAB IV : Bab ini berisikan hasil dan pembahasan, yaitu data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.

